

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Analisis Keseluruhan Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, baik melalui wawancara maupun observasi, didapatkan hasil bahwa kedua subjek pada penelitian ini berdampak positif di dalam persaingannya dengan saudara kandung. Kedua pasang subjek memiliki dampak yang positif dan negatif namun berbeda hal. Subjek CA dengan CO lebih terpacu untuk lebih rajin belajar, sedangkan subjek DE dengan TE, DE lebih terpacu untuk menjadi anak yang lebih mengenal dirinya sendiri dan mengembangkan bakat yang ada, menjadi kakak yang memiliki contoh yang baik bagi adiknya, negatifnya adalah DE menjadi kakak yang sempat memendam rasa marah kepada adiknya, menginginkan adiknya untuk dimarahi oleh orang tuanya, melukai adiknya, dan membohongi adiknya. Target rajin subjek CA dan CO adalah untuk mengalahkan saudaranya dalam nilai akademik, sedangkan subjek kedua menjadi lebih rajin dikarenakan subjek termotivasi dengan saudaranya yang rajin dan gigih. Pada subjek DE dan TE, TE menuturkan jika tidak mengetahui kalau DE menjadikannya sebagai saingan, sedangkan DE berkata kalau TE mengetahui kalau dirinya dijadikan saingan dalam mendapatkan pujian dari orang tuanya. Awal terjadinya persaingan saudara kandung ini berasal dari perbedaan kasih sayang yang anak terima dari orang tua. Pada subjek CA dan CO, CA merasa bahwa CO lebih disayang dan lebih dibangga-banggakan oleh kedua orang tuanya, namun yang CO rasakan,

CA lebih diperhatikan karena memiliki waktu belajar yang cukup panjang jika dibandingkan dengan CO. Pada subjek DE dan TE, DE merasa bahwa anak yang selalu diperhatikan dan dimanja adalah TE, hal ini yang membuat DE jengkel dan berujung melakukan tindakan-tindakan yang berujung menyakiti TE.

Subjek pertama meyakini bahwa subjek sangat terbelakang daripada saudaranya sendiri, subjek sering merasa minder dengan saudaranya dan sering dibandingkan dengan orang tuanya ketika hasil nilainya berada dibawah kakaknya. Subjek merasa bahwa kultur budaya etnis Tionghoa yang lebih memfavoitkan anak laki-laki juga terjadi kepada subjek dan kakak-kakaknya terbukti dari penuturan subjek yang berkata bahwa saudara subjek lebih diunggulkan seperti lebih sering dibanggakan dengan teman-teman kedua orang tuanya.

Subjek kedua meyakini bahwa subjek lebih sering dibandingkan karena saudaranya lebih terlihat usahanya untuk mendapatkan nilai yang bagus dari pada subjek. Subjek kedua memiliki keunggulan dalam akademik dengan cepat meresap pelajaran sehingga subjek tidak perlu mengambil waktu yang lama untuk mengerjakan latihan soal. Berbeda dengan orang tua subjek yang mengharuskan subjek untuk mencontoh apa yang saudaranya lakukan, seperti mengerjakan latihan-latihan soal, dan lain-lain.

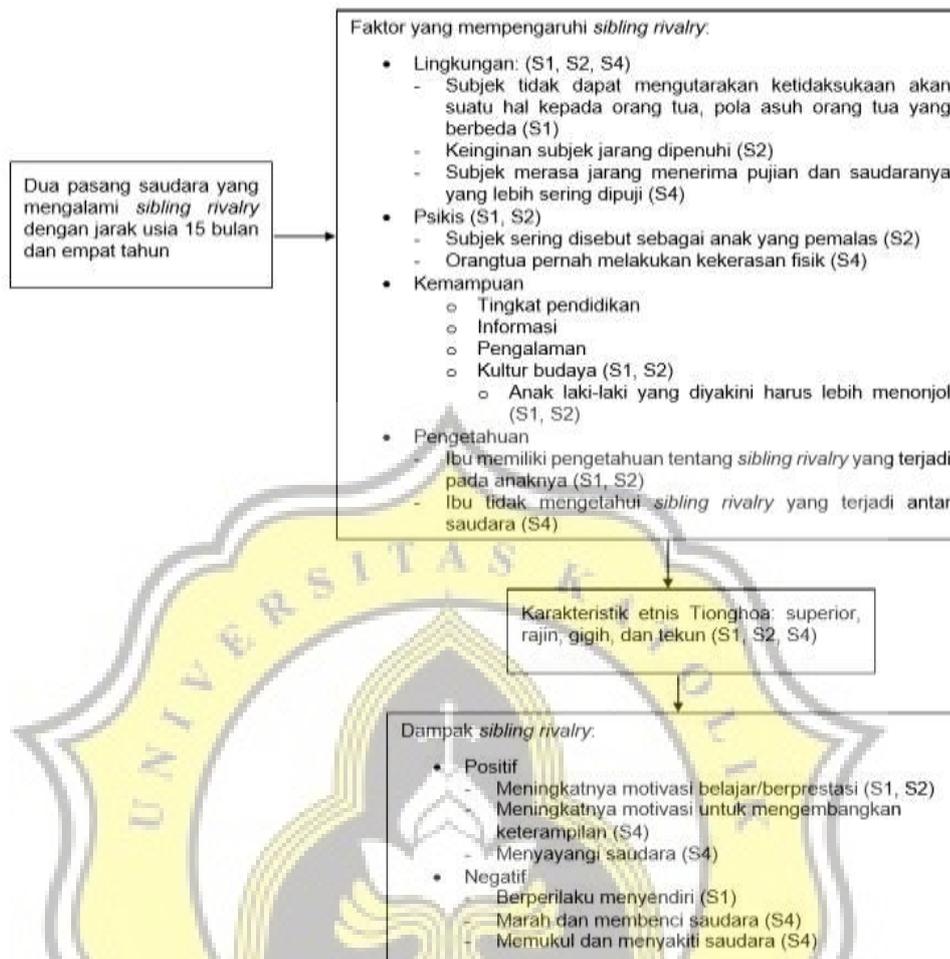
Subjek ketiga meyakini bahwa dirinya memiliki hubungan yang baik dengan kakaknya. Di dalam hubungan persaudaraan tidak selalu hubungannya baik, namun juga ada masa dimana TE dengan DE bertengkar, namun masih dalam pertengkaran yang wajar karena TE menganggap bahwa pertengkaran dengan saudara tidak boleh berlarut-larut apalagi sampai memakan waktu yang lama, jadi TE selalu cepat-cepat berbaikan dengan kakaknya.

Subjek keempat merasakan bahwa orang tuanya selalu memuji-muji adiknya, selalu berkata yang baik-baik atau yang bagus tentang adiknya di depan subjek. Hal ini membuat subjek iri dan ingin mendapatkan pujian yang adiknya terima juga. Subjek pernah merasa benci dan marah dengan adiknya yang selalu dipuji, diperhatikan dan dimanja oleh orang tuanya dan selalu mengatakan bahwa adiknya adalah anak yang baik, anak yang gampang, dan anak yang penurut. Sejak saat itu pada saat subjek duduk di kelas enam sekolah dasar, subjek mulai mengembangkan dirinya dengan belajar alat musik, membantu ibunya dalam pekerjaan rumah, dan berusaha menjadi yang terbaik yang subjek bisa. Dampak negatif yang muncul dari *sibling rivalry* subjek keempat dengan saudaranya adalah munculnya sikap yang menyerang adiknya yang dicontoh dari adegan yang ada di televisi. Subjek pernah “mengisengi” adiknya dengan menyuruhnya menggunakan pisau cukur dengan dalih tidak akan terjadi apa-apa, subjek pernah menyuruh untuk adiknya mengelupas tembok dan melaporkan kepada ibunya agar adiknya dimarahi, sedangkan dampak positif yang muncul yaitu subjek menginginkan agar adiknya dapat melakukan sesuatu yang lebih dari subjek, seperti mendukung adiknya agar bisa masuk jurusan IPA, membantu adiknya untuk belajar dan mengajari alat musik.

Kedua pasang subjek sama-sama menganggap saudaranya adalah saingan dikarenakan adanya kelebihan yang tidak subjek punyai dan perbedaan pujian yang diberikan. Persaingan yang dilakukan oleh kedua pasang subjek ini ada yang diketahui juga ada yang tidak diketahui oleh orang tuanya dan bagi orang tua subjek yang mengetahui adanya persaingan juga mengawasi apakah persaingannya yang dilakukan masih tergolong baik atau tidak. Ibu subjek CA dan CO benar-benar menjadi penengah yang baik ketika salah satu subjek

merasa sedih jika nilai yang subjek terima tidak lebih tinggi dari saudaranya. Kedua ibu subjek juga akan menasehati jika persaingan yang dilakukan sampai membuat subjek tidak mengasihi saudaranya kembali. Hal ini terbukti dengan dampak yang dialami oleh kedua subjek. Kedua subjek semakin merasa termotivasi untuk belajar dan mendapatkan prestasi yang lebih dari saudara subjek.





Bagan 5.1 *Sibling Rivalry* Pada Remaja Etnis Tionghoa

## 5.2. Pembahasan

Dampak *sibling rivalry* menurut Waluyo (2010) yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang timbul dari persaingan saudara kandung adalah meningkatnya motivasi belajar/berprestasi serta munculnya perasaan kasih sayang terhadap saudara. Dampak negatif yang timbul dari *sibling rivalry* ialah perilaku menyendiri dan menangis. Kedua dampak tersebut terjadi pada kedua subjek dalam penelitian ini. Terdapat dampak negatif yang muncul yaitu agresi dimana pada subjek keempat marah, membenci, dan melakukan tindakan

untuk menyakiti adiknya atau agar adiknya dapat diomeli karena adiknya selalu dipuji di depan subjek. Persaingan ini terjadi dikarenakan perbedaan nilai yang didapat oleh kedua subjek sehingga perbedaan perlakuan yang diterima oleh kedua subjek menimbulkan rasa bersaing mulai muncul. Ditambah dengan adanya situasi dimana saudara subjek yang lebih sering dijadikan topik pembicaraan oleh kedua orang tuanya ketika terjadi pertemuan diantara keluarga atau teman-teman orang tua subjek dan juga perbedaan perlakuan ketika anak mendapat nilai yang lebih daripada saudaranya sendiri.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Hurlock (1978) yang menyatakan bahwa salah satu situasi utama yang dapat menimbulkan kecemburuan adalah sikap pilih kasih, seperti lebih mengasihi anak yang berbakat dan memiliki sesuatu yang dapat dibanggakan sehingga tanpa disadari orang tua menunjukkan ketidakseimbangan perhatian dan dapat menimbulkan reaksi pada diri anak bahwa dirinya mulai dilupakan sehingga sangat menyakitkan bagi subjek pertama.

Faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya *sibling rivalry* menurut Judarwanto (dalam Choiriyah, 2015) adalah lingkungan yang dimana ketika persaingan terjadi, orang tua harus mempunyai peran aktif untuk mengetahui gejala-gejala persaingan yang dilakukan oleh subjek sehingga subjek dapat melewati masa persaingan dengan lebih positif. Kedua adalah psikis ketika subjek merasa diacuhkan oleh orang tuanya dapat menimbulkan perasaan yang menyakitkan bagi subjek. Kultur budaya yang dianut juga sangat berpengaruh terhadap *sibling rivalry* dikarenakan nilai-nilai yang diturunkan dan diyakini orang tua. Pengetahuan orang tua tentang *sibling rivalry* dapat membantu orang tua dalam menangani persaingan yang dihadapi oleh anak. Apabila orang tua tidak

mengetahui atau tidak sadar akan persaingan yang dialami oleh kedua pasang subjek ini mungkin dampak yang terjadi bukan positif melainkan menjadi negatif.

Karakteristik etnis Tionghoa yang memengaruhi terjadinya *sibling rivalry* pada kedua pasang saudara ini adalah rajin, tekun, superior, dan gigih. Para subjek diajari nilai-nilai ini dari kedua orangtuanya agar menjadi anak yang berhasil kelak dengan harapan agar kedua pasang subjek harus bisa melebihi orang tua atau melebihi saudaranya sendiri. Terdapat situasi dimana satu subjek mengatakan bahwa saudaranya tidak boleh terlalu berprestasi karena takutnya tidak mendapatkan seorang pasangan karena latar belakang pendidikan yang cukup tinggi dan bagus. Ada satu subjek juga yang menuturkan kalau anak laki-laki menjadi yang lebih diutamakan dari anak perempuan. Pada keluarga Tionghoa, anak laki-laki lebih mendapatkan perhatian khusus, sehingga anak perempuan pada keluarga Tionghoa tidak terlalu diperhatikan.

### **5.3. Keterbatasan Penelitian**

Pada penelitian ini, terdapat keterbatasan selama penelitian berlangsung yakni subjek sudah tidak tinggal serumah lagi dengan saudaranya sehingga observasi tidak dapat maksimal dikarenakan tidak terdapat perilaku *sibling rivalry*. Peneliti kesulitan mencari saudara yang memiliki jarak maksimal tiga tahun dengan etnis Tionghoa yang mengalami *sibling rivalry*. Observasi yang dilakukan peneliti belum terlihat suatu kejadian dimana kakak dan adik yang peneliti wawancarai bertengkar atau sedang melakukan persaingan.